

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan di dunia ini tentunya setiap individu memerlukan bantuan dari manusia lainnya demi keberlangsungan hidup. Akan terjadi banyak hubungan timbal balik sebagai salah satu perwujudan rasa peduli terhadap sesama dan perwujudan rasa tanggung jawab sosial di dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya (Marliana, 2019). Sebagai kebutuhan dasar menjadi manusia, interaksi sosial menjadi hal melekat yang hadir dalam kehidupan. Manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan tersebut serta menjaganya agar tetap seimbang. Interaksi sosial menurut (Pebriana, 2017) merupakan komunikasi atau hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain sehingga berpotensi mengarah pada menciptakan hubungan timbal balik. Dengan demikian interaksi sosial terdapat hubungan antar individu ataupun kelompok yang dilakukan untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi kepedulian terhadap sesama yang biasanya ditunjukkan dengan perilaku tolong-menolong. Sangat ironis jika realita yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya yakni perilaku individu jauh dari nilai-nilai budaya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat, perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong seiring dengan berkembangnya zaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja (Nadhim, 2018). Kepedulian sosial salah satunya memiliki unsur dari perilaku altruisme (Clark, 2017).

Di negara Indonesia, fenomena perilaku altruistik yang ditunjukkan oleh remaja semakin menarik perhatian. Sejumlah besar remaja secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, yang mencakup beragam upaya seperti sukarela menjadi relawan, penggalangan dana untuk mendukung

berbagai tujuan, dan berpartisipasi dalam inisiatif aksi lingkungan yang bertujuan mempromosikan keberlanjutan dan kesadaran ekologis. Laju perubahan sosial yang cepat, ditambah dengan akses informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang difasilitasi oleh meluasnya penggunaan platform media sosial, tidak diragukan lagi telah mendorong dan memotivasi remaja untuk mengembangkan kepekaan dan kesadaran yang meningkat terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. Namun demikian, terlepas dari peningkatan kesadaran dan keterlibatan yang signifikan ini, masih ada tantangan dan hambatan yang terus-menerus yang menghambat pembentukan dan pemeliharaan perilaku altruistik yang konsisten di kalangan generasi muda Indonesia.

Altruisme merupakan sebuah konsep yang berakar pada prinsip-prinsip keadilan, memotivasi individu untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi individu lain, sehingga memastikan kesejahteraan individu dan memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih memuaskan (Myres, 2012). Singkatnya altruisme dapat disebut sebagai tindakan sukarela atau tindakan yang dilakukan tanpa harapan atau tujuan untuk mendapatkan imbalan atau manfaat dari tindakan tersebut.

Individu yang memiliki tingkat kemampuan berinteraksi yang tinggi dengan lingkungannya dan menanamkan rasa kepedulian sosialnya, lebih cenderung memiliki disposisi emosional yang baik, sehingga memungkinkan remaja untuk menavigasi asosiasi sosial dengan relatif mudah. Selain itu, individu-individu yang lebih cenderung mudah berinteraksi dengan lingkungannya, akan mendorong kepada perkembangan sikap positif (Fauzi dkk., 2016).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 16 Kota Cirebon pada Rabu, 13 Maret 2024, beberapa siswa masih kurang sadar akan kesadaran sosial terhadap memahami perasaan orang lain yang merupakan pengembangan positif dari kecerdasan emosional sehingga mengakibatkan tidak dapat mengenali dan memahami emosi dirinya sendiri serta orang lain. Hal ini

terlihat dari perilaku beberapa siswa SMPN 16 Cirebon yang belum termotivasi untuk membuat kesan yang baik terhadap orang lain atau masih belum memiliki kecenderungan untuk bertindak menolong orang lain tanpa pamrih yang ditunjukkan dengan keegoisan yang dimilikinya sehingga lebih mementingkan dirinya dibandingkan dengan orang lain. Ini menunjukkan beberapa siswa di SMPN 16 Kota Cirebon memiliki empati yang rendah terhadap orang lain. Empati berperan dalam perkembangan moral dan sosial sehingga ketika memiliki empati yang rendah, dapat menyebabkan seseorang kurang termotivasi untuk melakukan tindakan altruistik karena individu kesulitan merasakan dan memahami penderitaan orang lain.

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 16 Kota Cirebon, bahwasanya banyak siswa yang masih terbatas dalam memahami tentang dirinya sendiri sehingga mengakibatkan belum mampu dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri secara efektif yang pada dasarnya dapat mempengaruhi siswa memiliki kecenderungan untuk bertindak menolong orang lain tanpa imbalan. Selain itu, siswa di SMPN 16 Kota Cirebon juga masih memiliki keegoisan yang tinggi sehingga cenderung belum mampu memahami emosi orang lain. Oleh karena itu, akibat dari rendahnya rasa empati yang dimiliki, siswa di SMPN 16 Kota Cirebon memiliki potensi yang rendah pula dalam menunjukkan perilaku altruisme. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan altruisme bagi siswa, tenaga pendidik dan konselor dapat lebih memahami hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme.

Kemampuan untuk mengatur respons emosional seseorang bergantung pada kehadiran kesadaran diri, karena sangat penting bagi individu dan berfungsi sebagai pondasi dalam mengembangkan regulasi emosional (Kamaluddin, A., 2022). Individu yang memiliki kemampuan mengatur respon emosionalnya, akan mendapatkan dampak positif terhadap pengendalian kondisi psikologisnya. Individu dapat memiliki pemahaman kesadaran diri yang baik tentang emosi dirinya, memiliki kemampuan mengatur diri, kemampuan untuk mencoba yang terbaik, serta senantiasa

memelihara hubungan sosial dan memiliki pemahaman yang baik tentang orang-orang di sekitarnya.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi adalah yang memiliki kapasitas untuk secara efektif mengatur keadaan emosi sendiri dalam konteks pengalaman hidupnya. Kecerdasan emosional menurut Mayer dan Salovey (1990) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perasaan dan emosi dirinya sendiri maupun orang lain, untuk dapat membedakan satu sama lain dan untuk membimbing pemikiran serta tindakan seseorang yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membantu individu untuk secara efektif mengelola dan mengendalikan tidak hanya emosi diri sendiri tetapi juga emosi orang lain, mengatur perilaku impulsif, dan membangun interaksi yang harmonis dengan orang lain.

Pernyataan yang dibuat oleh Gardner (dalam (Goleman & Nevarez, 2018) bahwa konsep kecerdasan emosional erat kaitannya dengan perilaku altruisme. Kecenderungan altruisme cenderung bermanifestasi ketika individu berada dalam keadaan emosional positif, memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami emosi diri sendiri tetapi juga untuk berempati dengan orang lain, sehingga menunjukkan aspek penting dari kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1995) perilaku altruisme sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu merasakan empati dan berkontribusi kepada orang lain. Penyebabnya bisa berasal dari lingkungan keluarga yang mendukung, pendidikan yang menekankan nilai-nilai sosial, serta pengalaman pribadi yang membentuk kesadaran sosial (Goleman, 1995). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi faktor kunci dalam mempromosikan perilaku altruistik di kalangan remaja. Gagasan ini diperkuat dalam temuan (Anjeliza, 2013)

yang penelitiannya menyoroti korelasi langsung dan afirmatif antara kecerdasan emosional dan tampilan perilaku altruisme.

Penelitian terdahulu oleh Yunico dkk. (2017) data yang dikumpulkan pasca eksperimen menunjukkan korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan altruisme. Studi ini menunjukkan bahwa 37,4% sebagai sumbangsih kecerdasan emosional terhadap perilaku altruisme. Sisanya, 62,6% dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak teridentifikasi yang memerlukan penyelidikan dan penjelasan lebih lanjut.

Kecerdasan emosional berfungsi sebagai penentu penting dalam manifestasi kecenderungan altruisme, yang korelasinya berasal dari fakta bahwa individu yang menunjukkan kualitas empatik memiliki kapasitas untuk tidak hanya mengenali emosi orang lain, tetapi juga dengan mahir mengelola keadaan emosional diri sendiri (Afifah dkk., 2023). Sehingga ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan perilaku altruisme yang mempengaruhi individu memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan yang bertujuan membantu dan mendukung orang lain. Singkatnya, terdapat hubungan langsung dan positif antara kecerdasan emosional dan altruisme, yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi lebih cenderung menunjukkan perilaku altruisme.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan altruisme sangat relevan dalam konteks pendidikan, terutama pada remaja tingkat SMP yang berkisar pada usia 12 hingga 18 tahun. Pada masa ini, seharusnya siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya yang berpengaruh pada kesadaran sosial dan moral (Nugraha, 2017). Namun pada kenyataannya, dalam perkembangan hidupnya sebagai remaja dapat menjadi lebih labil sehingga perlu keterampilan dalam mengelola emosi diri (Nugraha, 2017). Hal ini relevan dengan fenomena yang terjadi pada siswa di SMPN 16 Kota Cirebon bahwasanya siswa memiliki keterbatasan dalam perkembangan emosionalnya yang hal tersebut mempengaruhi siswa untuk dapat melakukan tindakan altruisme.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain. Menurut Arini dan Masykur (2020) hal-hal yang di jelaskan di atas dapat terjadi akibat dari beberapa sebab, diantaranya adalah siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah mungkin tidak mampu merasakan atau memahami perasaan orang lain, sehingga siswa kurang termotivasi untuk bertindak altruistik. Kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berempati dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Selain itu, siswa SMP berada dalam fase remaja yang mengalami perubahan emosional secara signifikan. Pada tahap ini, siswa sering kali menghadapi tekanan sosial yang dapat menyebabkan konflik batin dan frustrasi, sehingga ketidakmampuan untuk mengelola emosi ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk berperilaku altruistik karena siswa lebih fokus pada kebutuhan dan perasaan pribadi siswa daripada orang lain.

Berdasarkan peristiwa yang sudah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “**hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme siswa di SMPN 16 Kota Cirebon**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui masalah yang teridentifikasi, pembatasan masalah yang diteliti dan pertanyaan penelitian yang akan dibahas, yakni sebagai berikut.

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, dapat diketahui identifikasi masalah yang muncul, yaitu:

- a. Tingginya rasa egois yang dimiliki oleh siswa SMPN 16 Kota Cirebon menjadikan dirinya kurang memahami emosi diri sendiri dan kurang berempati dengan orang lain sehingga siswa cenderung berfokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan orang lain. Siswa lebih mengabaikan atau tidak mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain.

- b. Latar belakang penelitian menyoroti bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah semakin dinamis dan kompleks. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal empati dan perilaku prososial.
- c. Kurangnya rasa empati yang dimiliki oleh siswa SMPN 16 Kota Cirebon menjadikan siswa cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan tindakan sukarela kesadaran untuk menolong orang lain tanpa pamrih.

## 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih difokuskan pada permasalahan yang akan dibahas. Pada penelitian ini, masalah dibatasi hanya membahas hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Cirebon sebanyak 329 siswa.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Cirebon?
- b. Bagaimana tingkat perilaku altruisme pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Cirebon?
- c. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 16 Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku altruisme pada siswa SMPN 16 Kota Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada siswa di SMPN 16 Kota Cirebon.

#### **D. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi yang lainnya terkhusus pada bidang psikologi sosial, pendidikan dan atau bimbingan konseling mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme siswa SMP.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan dan memanfaatkan kecerdasan emosional agar siswa dapat lebih memahami perasaan orang lain. Dengan meningkatkan empati yang merupakan komponen penting dalam perilaku altruisme, memungkinkan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan merespons dengan kebaikan.

###### **b. Bagi Guru**

Diharapkan dengan memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku altruisme, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif yang menumbuhkan kecerdasan emosional dan mendorong perilaku altruisme pada siswanya.

###### **c. Bagi Orang Tua**

Diharapkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional dan perilaku altruisme, orang tua dapat membantu anak-anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang mengarah pada kehidupan yang lebih positif.

###### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini sebagai landasan yang lebih mendalam untuk menjelajahi aspek-aspek spesifik dari hubungan antara kecerdasan emosional dan

perilaku altruisme pada siswa SMP, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam.



**UINSSC**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**